

PERAN LEMBAGA ADAT MELAYU RIAU DALAM PELESTARIAN BUDAYA MELAYU DI KOTA PEKANBARU

Mustika Permata Indah¹
Hambali², Haryono³

Email: muatika.permata1967@student.unri.ac.id¹
hambali@lecturer.unri.ac.id², haryono@lecturer.unri.ac.id³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena pelaksanaan kebudayaan Melayu Riau, khususnya meliputi unsur Bahasa, Busana dan Kuliner yang sudah mulai ditinggalkan masyarakat melayu kota Pekanbaru. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah peran Lembaga Adat Melayu Riau dalam pelestarian kebudayaan melayu di kota Pekanbaru dan Bagaimanakah kendala-kendala Lembaga Adat Melayu Riau dalam pelestarian kebudayaan melayu di kota Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah peran Lembaga Adat Melayu Riau dalam pelestarian kebudayaan melayu di kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus Majelis Kerapatan Adat Lembaga Adat Melayu Riau Provinsi Riau dan pengurus Dewan Pimpinan Harian Lembaga Adat Melayu Riau Provinsi Riau. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument penelitian adalah peneliti berpedoman kepada panduan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Lembaga Adat Melayu Riau telah melaksanakan perannya dalam pelestarian budaya Melayu Riau. Sementara itu, kendala yang dihadapi Lembaga Adat Melayu Riau antara lain: perbedaan dialek bahasa melayu yang berbeda disetiap daerah, jumlah dan kemampuan guru Budaya Melayu Riau yang terbatas, lebih banyaknya jumlah penduduk pendatang di kota Pekanbaru dan keterbatasan anggaran.

Kata Kunci : Lembaga Adat Melayu Riau, Pelestarian, Budaya Melayu

1. PENDAHULUAN

Studi tentang kebudayaan menjadi perhatian serius dunia internasional. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai badan khusus PBB yang membidangi kebudayaan, menghimbau kepada seluruh negara didunia agar memberikan perhatian yang serius terhadap aktivitas kebudayaan dalam menyelenggarakan pembangunan negaranya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keanekaragaman budaya yang tinggi. Berdasarkan data sensus penduduk Tahun 2010 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), suku bangsa di Indonesia berjumlah 1331 suku yang tersebar diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara itu, “*World Cultural Heritage*” versi “*World Economic Forum*” menempatkan Indonesia berada pada rangking 39 Se-dunia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya di dunia. (BPS, 2019 & Ucu, K.R, 2012).

Untuk memperkuat peran Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam upaya pelestarian budaya melayu, Pemerintah Daerah Provinsi Riau mengeluarkan Perda No. 9 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau, didalam Perda tersebut, dirumuskan berbagai aktivitas dan kegiatan untuk mewujudkan pelestarian kebudayaan Melayu Riau.

Namun demikian, nilai-nilai budaya melayu yang semestinya melekat dalam kehidupan masyarakat, saat ini sedang mengalami perubahan, pergeseran dan bahkan hilang disebabkan oleh perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan juga pengaruh budaya asing yang mengakibatkan semakin terabaikannya nilai adat dan budaya melayu dalam masyarakat. Sebagai ibu kota daerah Provinsi Riau, Pekanbaru memiliki tingkat kerawanan yang sangat tinggi akan terjadinya pegeseran dan perubahan adat dan budaya melayu. Hal ini tentunya disebabkan oleh kondisi realitas penduduk kota Pekanbaru yang sangat multikultural karena menjadi daerah tujuan perantauan masyarakat yang berlatar belakang suku yang beranekaragam seperti suku minang, suku batak, suku jawa dan suku lainnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik di kota Pekanbaru. Sehingga dalam kehidupan sosial terjadi proses interaksi yang dapat berpengaruh terhadap eksistensi nilai-nilai kebudayaan melayu.

Fakta dilapangan saat ini, menunjukkan bahwa telah banyak terjadinya perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya melayu ditengah kehidupan masyarakat sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh budaya asing, rendahnya kesadaran masyarakat dan melemahnya kedudukan dan peran dari pemangku dan pemuka adat. Semakin menguatnya pengaruh dan intervensi budaya asing yang masuk ke kota Pekanbaru, dapat mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai budaya daerah, yang pada akhirnya mulai terabaikan oleh masyarakat.

Selain itu, Lembaga Adat Melayu Riau sebagai organisasi kemasyarakatan yang diberi amanah serta tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan melayu, belum mampu melaksanakan perannya secara maksimal. Ditengah situasi seperti ini, peran Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau sangat dibutuhkan dalam mencari solusi pelestarian Kebudayaan Melayu di Kota Pekanbaru sesuai dengan tanggung jawab dan peran yang dimilikinya. (Bungsu, P. 2015)

Memperkuat fakta diatas tersebut, berikut disajikan beberapa fenomena atau kejadian yang terjadi ditengah masyarakat yang menggambarkan telah terjadinya pergeseran, perubahan dan bahkan ditinggalkannya beberapa unsur-unsur budaya melayu, yang diantaranya tata cara berbicara masyarakat yang tidak menggunakan bahasa melayu melainkan bahasa minang dalam berbagai kegiatan, baik itu di lingkungan pemerintahan, pendidikan dan bahkan sarana komunikasi dalam keseharian dikalangan masyarakat pada umumnya. (Bungsu dalam Afandi, 2018).

Sementara itu, hal yang sama juga terjadi dalam tata busana yang digunakan masyarakat Pekanbaru yang lebih banyak menggunakan busana-busana modern yang bercorakkan budaya asing. Penggunaan busana melayu oleh beberapa masyarakat dalam beberapa kegiatan sudah tidak secara utuh memperhatikan makna dari tata cara dalam berpakaian melayu yang sesungguhnya. Selain itu juga, banyak dijumpai cara berpakaian wanita melayu yang sudah tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai estetika, etika dan nilai-nilai islam yang terkandung didalam busana melayu, karena pakaian yang digunakan lebih terbuka dan bahkan tidak menutup aurat seperti baju kurung sebagai salah satu busana melayu. (Bungsu, 2015 & Sunandar dalam afandi, 2018).

Dalam hal kuliner melayu juga mengalami hal yang sama. Kehadiran aneka restoran di Kota Pekanbaru yang menyuguhkan makanan khas Jepang seperti sushi Tie, Pepper Lunch, Xo Suki, Ichiban Sushi dan masih banyak yang lainnya. Selain itu, banyak juga restoran atau tempat dikota Pekanbaru yang menyuguhkan makanan khas negara Korea seperti Jjigae House, Magal Korean BBQ Pekanbaru, Oishii Ramen, Peterseli Kitchen dan masih banyak tempat yang lainnya. Selain makanan khas Jepang dan Korea, banyak juga makanan siap saji lainnya yang bukan merupakan makanan khas melayu seperti: Kentucky Fried Chicken (KFC), McDonald's, Texas Chicken, Pizza hut dan yang lainnya, yang kemudian menjadi makanan favorit kalangan anak-anak, anak muda dan bahkan orang tua.

Keberadaan restoran khas Jepang, Korea dan tempat makan siap saji lainnya yang sangat banyak di Kota Pekanbaru, mengakibatkan tertinggalnya kuliner khas melayu yang sudah tidak begitu diminati oleh masyarakat kota Pekanbaru. Pada saat sekarang ini sangat jarang kita jumpai makanan khas melayu seperti: lempuk, gelamai, dodol, lepat, bolu komojo, pais dan masih banyak makanan khas melayu lainnya. Selain itu juga, restoran yang menyediakan makanan khas melayu dan tempat yang menyediakan makanan siap saji khas melayu juga sangat jarang kita jumpai. Jika kondisi ini dibiarkan dalam jangka waktu yang panjang, maka akan dapat mengancam eksistensi budaya melayu.

Berdasarkan latar belakang diatas, mengingat begitu pentingnya peran Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau sebagai organisasi kemasyarakatan yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pelestarian Kebudayaan Melayu Riau supaya terpelihara dengan baik ditengah derasnya arus globalisasi dan fenomena perubahan, pergeseran dan hilangnya berbagai unsur kebudayaan melayu di kota Pekanbaru, serta banyak tantangan dan kendala yang dihadapi oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam melaksanakan tugas pokoknya dalam melestarikan Kebudayaan Melayu di kota Pekanbaru. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam melalui penelitian untuk mendeskripsikan “Peran Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam Pelestarian Budaya Melayu di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Bahasa, Busana dan Kuliner)”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Ibu Kota Provinsi Riau Pada Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau, dimana Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau merupakan lembaga yang bertugas dan bertanggung jawab melestarikan dan mengembangkan adat dan kebudayaan melayu Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 sampai dengan Juli tahun 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pengurus Majelis Kerapatan Adat (MKA) dan pengurus Dewan Pimpinan Harian (DPH) Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau Provinsi Riau. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pelestarian Kebudayaan Melayu (Bahasa, Busana dan Kuliner) dilaksanakan oleh Lembaga Adat Melayu Riau melalui aktivitas perlindungan, pewarisan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap Kebudayaan Melayu (Bahasa, Busana dan Kuliner) Melayu Riau. Kegiatan pelestarian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Perlindungan Kebudayaan Melayu Riau

1. Perlindungan Bahasa Melayu Riau

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengurus Dewan Pimpinan Harian Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau yang berinisial TI (58 Tahun) menjelaskan bahwa kegiatan perlindungan terhadap Bahasa Melayu Riau yang dilakukan Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau masih sangat terbatas, lebih lanjut dijelaskan bahwa tidak ada kegiatan khusus perlindungan Bahasa Melayu Riau sesuai dengan Perda Provinsi Riau Nomor. 9 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau yang meliputi kegiatan mencatat, menghimpun, mengolah, menata informasi kebudayaan, registrasi, pendaftaran hak kekayaan intelektual, legalitas hak kebudayaan dan penegakan peraturan perundang-undangan.

Selanjutnya TI (58 Tahun) menjelaskan bahwa beberapa bentuk kegiatan perlindungan sulit untuk dilakukan terhadap Bahasa Melayu Riau, misalnya kegiatan pendaftaran HAKI dan legalitas hak Bahasa Melayu Riau, karena telah ada kesepakatan bersama bahwa Bahasa Melayu Riau tersebut terdiri dari seluruh kabupaten/kota yang ada di Riau yaitu daerah pesisir dan darat. Setiap daerah kabupaten/kota memiliki dialek masing-masing, walaupun berbeda dialeknnya, bahasa melayu di setiap kabupaten/kota tetap merupakan Bahasa Melayu Riau. Senada dengan hal tersebut, salah seorang Anggota Majelis Kerapatan Adat Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau berinisial AR (62 Tahun) juga menegaskan bahwa kegiatan perlindungan terhadap Bahasa Melayu Riau masih belum maksimal dilakukan oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau, lebih lanjut ditegaskan bahwa kedepannya perlu dilakukan berbagai kegiatan perlindungan sesuai dengan amanat Perda Provinsi Riau No. 9 Tahun 2015 agar Bahasa Melayu Riau dapat terlindungi dengan baik.

2. Perlindungan Busana Melayu Riau

Menurut salah seorang timbalan Dewan Pimpinan Harian (DPH) Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau yang berinisial TI (58 Tahun) dan salah seorang anggota Majelis Kerapatan Adat Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau yang berinisial AR (62 Tahun), menjelaskan hal yang sama bahwasanya kegiatan perlindungan Busana Melayu Riau oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau juga belum berjalan dengan maksimal.

Lebih lanjut TI (58 Tahun) menjelaskan bahwa Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau tidak ada melakukan kegiatan perlindungan Busana Melayu Riau secara khusus, kegiatan perlindungan yang dilakukan masih sebatas penegakan aturan dalam menggunakan busana melayu dalam berbagai instansi pemerintah dan swasta yang ada di Provinsi Riau. Hal senada juga di ungkapkan oleh AR (62 Tahun), menurutnya Lembaga Adat Melayu Riau telah mengeluarkan rekomendasi terkait penggunaan pakaian melayu kepada pemerintah daerah agar dapat menetapkan aturan penggunaan busana melayu dalam berbagai kegiatan disetiap lembaga pemerintah. Sementara itu, kegiatan perlindungan yang lainnya belum ada dilakukan, kedepannya kegiatan-kegiatan perlindungan lainnya dapat dilakukan agar Busana Melayu Riau dapat terlindungi dengan baik dari segala bentuk ancaman dan kepunahan.

3. Perlindungan Kuliner Melayu Riau

Kuliner Melayu Riau adalah salah satu unsur Kebudayaan Melayu Riau yang perlu mendapatkan perlindungan serius ditengah-tengah gempuran hadirnya berbagai kuliner di Kota Pekanbaru. Kegiatan-kegiatan perlindungan harus segera dilakukan agar Kuliner Melayu Riau sebagai jati diri Masyarakat Melayu Riau dapat tetap eksis dan diminati oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat Melayu Riau.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang timbalan Dewan Pimpinan Harian (DPH) Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau yang berinisial TI (58 Tahun), menjelaskan bahwa kegiatan perlindungan terhadap Kuliner Melayu Riau belum dilakukan secara maksimal oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau, sama halnya dengan Bahasa dan Busana, Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau tidak melakukan kegiatan perlindungan khusus terhadap Kuliner Melayu Riau.

Lebih lanjut salah seorang anggota Majelis Kerapatan Adat (MKA) Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau yang berinisial AR (62 Tahun) menjelaskan bahwasanya kegiatan perlindungan hukum dengan mendaftarkan HAKI atau legalitas Kuliner Melayu Riau juga belum ada dilakukan.

2) Pewarisan Kebudayaan Melayu Riau

1. Pewarisan Bahasa Melayu Riau

Hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang timbalan Dewan Pimpinan Harian LAM Riau yang berinisial TI (58 Tahun), menjelaskan bahwa kegiatan pewarisan Bahasa Melayu Riau dilakukan memasukkan unsur bahasa kedalam materi mata pelajaran budaya melayu Riau yang dibelajarkan dijenjang pendidikan formal. Sementara itu, kegiatan pelatihan bahasa melayu Riau dalam rangka pewarisan bahasa melayu Riau belum pernah diselenggarakan oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau.

Hal senada juga diungkapkan anggota Majelis Kerapatan Adat Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau yang berinisial AR (62 Tahun), dimana kegiatan pewarisan Bahasa Melayu Riau dilakukan dengan memasukkan Bahasa Melayu Riau kedalam kurikulum

mata pelajaran muatan lokal Budaya Melayu Riau yang diajarkan di sekolah-sekolah. Sementara itu, kegiatan pelatihan bahasa melayu Riau, belum pernah dilaksanakan oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau.

Dengan demikian, pewarisan bahasa melayu Riau yang dilakukan oleh LAM Riau ialah melalui pendidikan dengan cara bekerjasama dengan dinas pendidikan untuk mengajarkan mata pelajaran muatan lokal Budaya Melayu Riau kepada peserta didik dan mengeluarkan rekomendasi terkait penggunaan bahasa Melayu Riau dalam kegiatan pemerintahan dan kehidupan sehari-hari.

2. Pewarisan Busana Melayu Riau

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang timbalan Dewan Pimpinan Harian LAM Riau yang berinisial TI (58 Tahun) menjelaskan bahwa pewarisan Busana Melayu Riau dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Penyelenggaraan pewarisan melalui pendidikan dilakukan dengan memasukkan materi tentang Busana Melayu Riau kedalam materi mata pelajaran Budaya Melayu Riau yang diajarkan di sekolah-sekolah.

Senada dengan hal itu, salah seorang anggota Majelis Kerapatan Adat (MKA) Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau yang berinisial AR (62 Tahun) menjelaskan bahwa Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau telah menyusun modul atau buku mata pelajaran Budaya Melayu Riau yang akan diajarkan sesuai dengan rekomendasi Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau kepada pemerintah daerah Provinsi Riau melalui lembaga terkait yaitu dinas pendidikan agar menyelenggarakan atau mengajarkan mata pelajaran budaya melayu kepada peserta didik.

Sementara itu, terdapat beberapa kendala dalam pewarisan budaya melayu Riau melalui kegiatan pendidikan, antara lain: ketersediaan jumlah guru dan kemampuan guru yang kurang dalam mengajarkan materi pelajaran. Oleh karena itu, LAM Riau berharap agar pemerintah dapat memperhatikan jumlah dan kemampuan guru mata pelajaran Budaya Melayu Riau.

3. Pewarisan Kuliner Melayu Riau

Berdasarkan hasil wawancara dengan timbalan Dewan Pimpinan Harian LAM Riau yang berinisial TI (58 Tahun) menjelaskan bahwa sama halnya dengan Bahasa dan Busana, pewarisan Kuliner Melayu Riau juga dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan juga pelatihan. Pewarisan melalui pendidikan dilakukan dengan cara memasukkan materi tentang Kuliner Melayu Riau kedalam materi mata pelajaran Budaya Melayu Riau yang diajarkan dalam pendidikan formal.

Sedangkan pewarisan Kuliner Melayu Riau melalui pelatihan, dilakukan oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dengan bekerjasama dengan pemerintah daerah yang selanjutnya menyelenggarakan kegiatan tersebut. melalui kegiatan pelatihan itu, peserta tidak hanya dilatih membuat berbagai jenis kuliner khas melayu Riau, tetapi juga dibimbing dan difasilitasi memasarkan produk Kuliner Melayu Riau tersebut.

Keterbatasan anggaran dan terkait kewenangan menjadi kendala LAM Riau untuk dapat secara maksimal menyelenggarakan kegiatan pelatihan, atas dasar itulah LAM Riau hanya bekerjasama dan memberikan rekomendasi ke pemerintah yang memiliki anggaran dan kewenangan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

3) Pengembangan Kebudayaan Melayu Riau

1. Pengembangan Bahasa Melayu Riau

Berdasarkan hasil wawancara dengan timbalan Dewan Pimpinan Harian LAM Riau berinisial TI (58 Tahun) menjelaskan bahwa pengembangan Bahasa Melayu Riau dilakukan melalui kegiatan penelitian dan menggunakan bahasa melayu di lingkungan keluarga, sekolah, kantor dan masyarakat. Lebih lanjut ditegaskan bahwa beberapa buku yang ditulis oleh pengurus LAM Riau merupakan hasil penelitian. Pengkajian mendalam melalui penelitian dilakukan untuk menggali dan menemukan berbagai unsur-unsur kebudayaan yang diantaranya ialah Bahasa Melayu Riau. Senada dengan hal tersebut, anggota Majelis Kerapatan Adat (MKA) Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau yang berinisial AR (62 Tahun) juga menjelaskan bahwa penggunaan bahasa melayu Riau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika berbicara dengan teman yang berasal dari daerah yang sama, karena setiap daerah memiliki dialek bahasa melayu yang berbeda.

Disamping perbedaan dialek bahasa melayu Riau setiap daerah yang berbeda, kesulitan menggunakan bahasa melayu di Kota Pekanbaru dalam kehidupan sehari-hari juga dikarenakan lebih banyaknya jumlah penduduk pendatang dibandingkan dengan masyarakat melayu yang berasal dari Riau.

2. Pengembangan Busana Melayu Riau

Berdasarkan hasil wawancara dengan timbalan Dewan Pimpinan Harian LAM Riau berinisial TI (58 Tahun) menjelaskan bahwa pengembangan busana melayu Riau dilakukan melalui kegiatan penelitian. Kajian mendalam terhadap busana melayu Riau tersebut dilakukan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung didalam busana melayu Riau. Lebih lanjut anggota Majelis Kerapatan Adat (MKA) Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau berinisial AR (62 Tahun) menjelaskan bahwa uji coba atau eksperimen penggunaan Busana Melayu Riau hanya dilakukan dalam lingkungan sekolah dan kantor. Setiap hari Jum'at peserta didik dan pegawai kantor pemerintah wajib menggunakan Busana Melayu, hal tersebut juga diikuti oleh kantor-kantor swasta. Selain itu, busana melayu juga digunakan dalam kegiatan-kegiatan tertentu, seperti menghadiri undangan pesta pernikahan dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.

Sama halnya dengan kegiatan pengembangan Bahasa Melayu Riau, TI (58 Tahun) dan AR (62 Tahun) menjelaskan bahwa Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau belum pernah melaksanakan kegiatan diskusi, seminar, pelatihan dan penciptaan model baru khusus untuk Busana Melayu Riau dalam rangka melestarikan Bahasa Melayu Riau di Kota Pekanbaru. Penggunaan Busana Melayu Riau pada saat ini masih hanya dalam kegiatan dan acara-acara formal, sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Riau di Kota Pekanbaru banyak menggunakan pakaian atau busana yang tidak mencerminkan karakteristik busana melayu.

3. Pengembangan Kuliner Melayu Riau

Berdasarkan hasil wawancara dengan timbalan Dewan Pimpinan Harian LAM Riau berinisial TI (58 Tahun) dijelaskan bahwa pengembangan Kuliner Melayu Riau dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan menciptakan model baru. Terkait kegiatan pelatihan, peran Lembaga Aadat Melayu (LAM) Riau hanya memberikan rekomendasi kepada pemerinah

daerah, sedangkan penyelenggaraan kegiatan pelatihan tersebut dilakukan oleh pemerintah daerah melalui instansi terkait.

Lebih lanjut, anggota Majelis Kerapatan Adat (MKA) Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau berinisial AR (62 Tahun) menjelaskan bahwa melalui kegiatan pelatihan tersebut, para peserta diberikan ilmu dan pendampingan dalam mengembangkan dan menciptakan kuliner-kuliner baru khas melayu. Pengembangan kuliner melayu Riau di Kota Pekanbaru sangat urgen untuk dilakukan ditengah-tengah gempuran hadirnya berbagai kuliner, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Jika pengembangan ini tidak segera dilakukan, maka kuliner melayu Riau akan semakin tertinggalkan.

4) Pemanfaatan Kebudayaan Melayu Riau

1. Pemanfaatan Bahasa Melayu Riau

Dewan Pimpinan Harian LAM Riau berinisial TI (58 Tahun) menjelaskan bahwa kegiatan pemanfaatan bahasa melayu Riau yang dilaksanakan oleh LAM Riau ialah dengan mengemas bahan ajar mata pelajaran budaya melayu Riau yang didalamnya terdapat materi tentang unsur bahasa.

Selanjutnya anggota Majelis Kerapatan Adat (MKA) Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau berinisial AR (62 Tahun) juga menjelaskan bahwa LAM Riau telah menyusun buku atau bahan ajar yang digunakan oleh para guru budaya melayu Riau dalam mengajar. Pengemasan bahan ajar yang dilakukan memang tidak hanya terfokus pada kajian tentang bahasa, melainkan bersifat umum mencakup seluruh unsur-unsur kebudayaan melayu Riau yang salah satu unsurnya ialah bahasa.

Pengembangan objek wisata berbasis budaya melayu Riau terkendala akibat terbatasnya anggaran yang dimiliki oleh LAM Riau, hal ini diungkapkan oleh TI (58 Tahun) dan AR (62 Tahun) dalam sesi wawancara. Peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan objek wisata berbasis budaya tersebut. Kerjasama yang baik antara pemerintah dan LAM Riau sebagai mitra pemerintah diharapkan dapat mewujudkan objek wisata berbasis budaya melayu di Kota Pekanbaru.

2. Pemanfaatan Busana Melayu Riau

Berdasarkan hasil wawancara terhadap timbalan Dewan Pimpinan Harian LAM Riau berinisial TI (58 Tahun) dijelaskan bahwa pemanfaatan busana melayu sama halnya dengan pemanfaatan bahasa melayu yaitu dengan mengemas bahan ajar yang memasukkan materi-materi tentang busana melayu Riau. Materi tentang busana tercantum didalam buku muatan lokal Budaya Melayu Riau pada BAB VI halaman 319-328. Pengemasan bahan ajar yang memuat materi tentang busana melayu diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan semangat kaum generasi muda masyarakat untuk menggunakan dan melestarikan busana melayu Riau. Pengenalan sejak dini melalui proses pendidikan merupakan salah satu kegiatan strategis dalam upaya pelestarian busana melayu Riau.

Sama halnya dengan kegiatan pemanfaatan bahasa, lebih lanjut TI (58 Tahun) dan AR (62 Tahun) juga menjelaskan bahwa dalam pemanfaatan Busana Melayu Riau, LAM Riau juga belum melaksanakan kegiatan pemanfaatan seperti kegiatan penyebaran informasi, pergelaran budaya, bahan kajian dan pengembangan wisata berbasis busana melayu.

3. Pemanfaatan Kuliner Melayu Riau

Berdasarkan hasil wawancara terhadap timbalan Dewan Pimpinan Harian LAM Riau berinisial TI (58 Tahun) dijelaskan bahwa pemanfaatan kuliner melayu Riau yang dilakukan oleh LAM Riau masih sama halnya dengan pemanfaatan bahasa dan busana melayu yaitu melalui pengemasan modul atau bahan ajar yang didalamnya terdapat materi tentang kuliner sebagaimana tercantum dalam bahan ajar mata pelajaran muatan lokal Budaya Melayu Riau pada BAB VIII halaman 371-385.

Hal senada juga diungkapkan oleh anggota Majelis Kerapatan Adat Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau berinisial AR (62 Tahun) dimana LAM Riau telah menyusun modul atau bahan ajar mata pelajaran Budaya Melayu Riau. Lebih lanjut dijelaskan bahwa didalam modul atau bahan ajar tersebut terdapat materi tentang kuliner melayu. Dengan diajarkannya kepada generasi muda masyarakat melayu Riau, diharapkan dapat memperkenalkan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan kuliner-kuliner melayu.

b. Pembahasan

1) Perlindungan Bahasa, Busana dan Kuliner Melayu Riau

Perlindungan terhadap bahasa, busana dan kuliner melayu belum dilakukan secara maksimal oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau. Hal tersebut terungkap dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan perlindungan yang dilaksanakan Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau masih sangat terbatas dan masih banyak kegiatan lain dalam aktivitas pelestarian yang belum dilakukan oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau.

Lemahnya peran Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam melaksanakan aktivitas perlindungan dapat dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan mendasar yang seharusnya dilaksanakan dalam rangka memberikan perlindungan terhadap kebudayaan melayu Riau. Pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) sebagai bentuk perlindungan mendasar terhadap seluruh aspek kebudayaan juga tidak ada dilakukan oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau terhadap bahasa, busana dan kuliner melayu Riau.

Selain itu, mencatat, menghimpun, mengolah, meregistrasi, dan menata seluruh informasi tentang bahasa, busana dan kuliner juga sangat perlu dilakukan. Seluruh unsur kebudayaan termasuk bahasa, busana dan kuliner dapat terlindungi dengan baik apabila seluruh informasi tentang bahasa, busana dan kuliner melayu Riau tersebut telah tercatat, terhimpun, terolah, teregistrasi dan tertata dengan sangat baik.

Perlindungan terhadap unsur bahasa, busana dan kuliner melayu Riau perlu diperkuat dengan cara mengurus legalitas hak atas setiap unsur tersebut. Dengan adanya legalitas hak dari setiap unsur kebudayaan tersebut, maka dapat membantu upaya pelestarian kebudayaan melayu Riau, khususnya di Kota Pekanbaru.

Lemahnya perlindungan hukum terhadap hak cipta budaya melayu Riau juga dituangkan dalam kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadini, T. M (2020), dimana belum ada upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Riau dalam melindungi hak cipta atas kebudayaan. Dengan demikian, sangat relevan dengan hasil penelitian ini yang juga menunjukkan bahwa betapa lemahnya perlindungan terhadap kebudayaan melayu Riau.

2) Pewarisan Bahasa, Busana dan Kuliner Melayu Riau

Berdasarkan Perda Provinsi Riau No. 9 Tahun 2015, Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau merupakan lembaga yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pelestarian kebudayaan melayu Riau. Sebagai bentuk tanggung jawab dalam melestarikan budaya melayu Riau, LAM Riau dapat melakukan kegiatan-kegiatan melalui aktivitas pewarisan agar setiap unsur-unsur budaya melayu Riau tetap dapat dilestarikan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian diatas dapat dipahami bahwa aktivitas pewarisan Kebudayaan Melayu Riau (LAM) Riau diwujudkan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dilakukan dengan melaksanakan kerjasama dengan Dinas Pendidikan untuk mendorong agar budaya melayu Riau masuk kedalam kurikulum sebagai mata pelajaran muatan lokal yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Kondisi tersebut senada dengan hasil penelitian Zainuddin (2018) yang juga menjelaskan bahwa dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya melayu, Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau melakukan kemitraan dengan Dinas Pendidikan Provinsi Riau. Melalui kerjasama kemitraan tersebut LAM Riau memberikan kewenangan untuk melestarikan nilai-nilai budaya melayu. Selain itu, LAM Riau Provinsi Riau juga memberikan instruksi kepada seluruh LAM Riau Kabupaten/Kota untuk juga bekerjasama dengan dinas pendidikan setempat. Pelestarian budaya Melayu Riau melalui jalur pendidikan merupakan sarana yang sangat tepat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elmustian (2003), bahwa jalur pendidikan merupakan sarana yang paling tepat digunakan untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya.

Sementara itu, pola yang sama juga dilakukan dalam melaksanakan aktivitas pewarisan melalui kegiatan pelatihan, dimana Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau juga melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut. Permasalahan anggaran menjadi kendala bagi LAM Riau untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara mandiri.

Pemerintah Provinsi Riau memang memberikan bantuan dana operasional dari APBD dengan skema dana hibah setiap tahunnya. Pada tahun 2022 dana hibah yang disetujui oleh Pemerintah dan DPRD mencapai 5 Milyar Rupiah dari 8 Milyar yang diajukan oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau. Jumlah bantuan tersebut belum cukup untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pelestarian yang menjadi tanggung jawab LAM Riau, karena disamping melaksanakan berbagai bentuk kegiatan pelestarian kebudayaan Melayu Riau, LAM Riau juga harus mengeluarkan anggaran operasional untuk seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) yang bekerja di kantor sekretariat LAM Riau, karena seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) yang bekerja di LAM Riau dikelola sendiri oleh LAM Riau dalam rangka untuk menjalankan roda organisasinya.

3) Pengembangan Bahasa, Busana dan Kuliner Melayu Riau

Peran LAM Riau dalam melestarikan kebudayaan melayu melalui aktivitas pengembangan bahasa, busana dan kuliner melayu diwujudkan dengan melakukan kegiatan penelitian dan eksperimen dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan dituangkan kedalam buku-buku kebudayaan yang salah satunya ialah buku ajar Budaya Melayu Riau.

Sementara itu, kegiatan eksperimen dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah untuk menggunakan pakaian melayu di lembaga atau instansi pemerintah dan lembaga pendidikan disekolah-sekolah. Melalui kebijakan terkait penggunaan busana melayu yang dikeluarkan pemerintah, diharapkan akan dapat membiasakan masyarakat dalam menggunakan pakaian melayu.

Selain itu, penggunaan bahasa melayu dilingkungan instansi pemerintah dan lingkungan sosial masyarakat secara umum juga didorong oleh LAM Riau dan pemerintah, namun perbedaan dialek melayu setiap daerah menjadi kendala dalam menggunakannya, ditambah dengan lebih banyaknya jumlah penduduk yang dari luar Riau di Kota Pekanbaru, membuat praktek penggunaan bahasa melayu Riau di Kota Pekanbaru menjadi lebih sulit, banyak diantara penduduk lebih memilih menggunakan bahasa minang atau bahasa Indonesia.

Penciptaan berbagai model baru Busana Melayu Riau yang dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari diluar kegiatan atau acara-acara formal juga perlu dilakukan. Ketersediaan busana berciri khas melayu yang dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari dapat memberikan pilihan kepada masyarakat dalam memilih busana yang akan digunakan dalam aktivitasnya sehari-hari.

4) Pemanfaatan Bahasa, Busana dan Kuliner Melayu Riau

Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau melalui aktivitas pemanfaatan dapat dilakukan dengan memasukkan unsur bahasa, busana dan kuliner sebagai materi bahan ajar mulai dari usia dini sampai perguruan tinggi dari berbagai aspek mata pelajaran dalam kurikulum.

Penyusunan bahan ajar mata pelajaran muatan lokal Budaya Melayu Riau yang didalamnya terdapat unsur bahasa, busana dan kuliner merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh LAM Riau sebagai wujud pelaksanaan perannya dalam pelestarian kebudayaan melayu Riau. Materi tentang unsur-unsur kebudayaan melayu tersebut seharusnya tidak hanya dimasukkan kedalam materi bahan ajar mata pelajaran muatan lokal Kebudayaan Melayu Riau, tetapi juga dimasukkan kedalam materi mata pelajaran lainnya dan dibelajarkan mulai dari PAUD sampai dengan perguruan tinggi.

Pemanfaatan bahasa, busana dan kuliner melayu Riau dengan memasukkan materinya kedalam bahan ajar yang dibelajarkan disetiap jenjang pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama dengan pihak terkait, agar bahan ajar yang sebelumnya hanya diajarkan dibeberapa jenjang pendidikan saja, selanjutnya bisa diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Terkait dengan bahan ajar yang akan digunakan, LAM Riau perlu bekerjasama dengan lembaga pendidikan, agar bahan ajar yang akan dibelajarkan sesuai dengan kebutuhan dan jenjang pendidikannya.

Selain itu, kegiatan lainnya seperti penyebarluasan informasi, pergelaran budaya, dan pengembangan wisata yang secara khusus terkait bahasa, busana dan kuliner melayu Riau juga perlu dilakukan. Banyak sarana informasi yang bisa digunakan dan dikembangkan oleh LAM Riau dalam penyebarluasan informasi unsur-unsur kebudayaan melayu Riau, antara lain: media cetak dan elektronik melalui berbagai bentuk media sosial seperti Instagram, Youtube, dan lain-lain. Penggunaan media sosial Instagram sangat membantu dalam penyebarluasan informasi kebudayaan, khususnya kuliner. Berdasarkan hasil penelitian Widiatma, R.G (2022) menyimpulkan bahwa pemanfaatan akun Instagram

sebagai penyedia informasi kuliner sangatlah membantu dalam penyebarluasan informasi kuliner karena Instagram memiliki fitur yang mendukung dalam upaya penyebarluasan informasi kuliner.

Sementara itu, penyelenggaraan kegiatan pergelaran budaya juga perlu untuk dilakukan, kegiatan tersebut diharapkan dapat menarik animo dari masyarakat untuk menghadiri kegiatan pergelaran budaya tersebut, kemasan kegiatan yang menarik akan memberikan daya tarik bagi masyarakat.

Pengembangan wisata budaya yang memanfaatkan unsur bahasa melayu juga dapat dilakukan oleh LAM Riau. Saat ini di Pekanbaru memang ada beberapa objek wisata berbasis kebudayaan, namun tidak mencakup seluruh unsur-unsur kebudayaan melayu Riau, dan juga kurang terkelola dengan baik, sehingga kurang menarik masyarakat melayu Riau untuk mengunjunginya. Sehingga dengan demikian, di Kota Pekanbaru perlu dibangun objek wisata budaya yang menarik dan mencakup seluruh unsur-unsur kebudayaan melayu. Objek wisata tersebut diharapkan mampu menarik animo masyarakat untuk mengunjunginya, melalui objek wisata itu LAM Riau dapat memanfaatkannya untuk memperkenalkan dan melestarikan bahasa melayu Riau kepada seluruh lapisan masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Lembaga Adat Melayu Riau telah melaksanakan perannya dalam upaya pelestarian kebudayaan Melayu Riau dengan melakukan beberapa kegiatan yang disertai dengan kendala disetiap aktivitas perlindungan, pewarisan, pengembangan dan pemanfaatan.

Kegiatan dan kendala yang dihadapi LAM Riau dalam melaksanakan perannya melestarikan kebudayaan Melayu Riau dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh LAM Riau

Kegiatan yang telah dilaksanakan LAM Riau mencakup beberapa aktivitas kebudayaan yang terdiri dari:

- 1) Perlindungan

Perlindungan Bahasa, Busana dan Kuliner Melayu Riau dilakukan LAM Riau hanya melalui kegiatan penggunaan Bahasa dan Busana Melayu dengan memberikan rekomendasi kepada pemerintah. Kegiatan tersebut sebagai bentuk penegakan aturan terkait penggunaan bahasa dan busana melayu yang ditetapkan oleh pemerintah.

Sementara itu, kegiatan perlindungan terhadap Bahasa, Busana dan Kuliner Melayu melalui cara mencatat, mengolah, menata informasi kebudayaan, registrasi, pendaftaran hak kekayaan intelektual dan legalitas hak kebudayaan belum dilakukan oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau.

- 2) Pewarisan

Pewarisan Bahasa, Busana dan Kuliner Melayu Riau yang dilaksanakan oleh LAM Riau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Mewariskan Bahasa, Busana dan Kuliner melalui pendidikan dilakukan dengan menyelenggarakan mata pelajaran Budaya Melayu Riau yang didalamnya terdapat materi tentang Bahasa, Busana dan Kuliner Melayu Riau. Penyelenggaraan mata pelajaran muatan lokal Budaya Melayu Riau kedalam kurikulum

dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga terkait yaitu dinas pendidikan sebagai lembaga yang berwenang dalam penyelenggaraan tenaga kependidikan.

Selain itu, pewarisan Bahasa, Busana dan Kuliner Melayu Riau juga dilakukan melalui kegiatan pelatihan khususnya tentang kuliner melayu Riau yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan pemerintah. Sama halnya dengan kegiatan pendidikan, peran LAM Riau dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan hanya sebatas memberikan rekomendasi kepada pemerintah, sementara kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan secara penuh oleh pemerintah. Dengan demikian, peran Lembaga Adat Melayu Riau dalam melaksanakan kegiatan pewarisan melalui pendidikan dan pelatihan tidak dilakukan secara langsung dan mandiri oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau, tetapi hanya dengan memberikan rekomendasi dan bekerjasama dengan pemerintah.

3) Pengembangan

Pelestarian Bahasa, Busana dan Kuliner Melayu Riau dilakukan Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau melalui pelaksanaan kegiatan pengembangan yang terdiri atas kegiatan penelitian dan penggunaan Bahasa dan Busana Melayu.

Kegiatan penelitian dilakukan terhadap berbagai unsur kebudayaan, termasuk didalamnya bahasa, busana dan kuliner. Hasil penelitian terkait bahasa, busana dan kuliner Melayu Riau kemudian dituangkan kedalam sebuah buku yang selanjutnya diterbitkan oleh LAM Riau.

4) Pemanfaatan

Pemanfaatan Bahasa, Busana dan Kuliner Melayu Riau dilakukan oleh LAM Riau melalui kegiatan penyusunan bahan ajar yang didalamnya terdapat kajian terkait Bahasa, Busana dan Kuliner. Bahan ajar yang telah disusun kemudian digunakan oleh guru sebagai pegangan dalam mengajarkan mata pelajaran Budaya Melayu Riau.

Sementara itu, masih banyak kegiatan pemanfaatan terhadap bahasa, busana dan kuliner yang belum dilaksanakan, antara lain: kegiatan penyebarluasan informasi, pergelaran budaya, bahan kajian dan pengembangan wisata berbasis budaya melayu yang meliputi bahasa, busana dan kuliner.

2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh LAM Riau

Kendala yang dihadapi oleh LAM Riau dalam melestarikan kebudayaan melayu Riau ialah sebagai berikut:

- 1) Perlindungan Bahasa Melayu Riau melalui kegiatan Pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) terkendala untuk dilakukan karena dialek bahasa melayu Riau disetiap daerah berbeda-beda.
- 2) Pelestarian Bahasa, Busana dan Kuliner Melayu Riau melalui aktivitas pewarisan dengan melakukan pendidikan terkendala oleh jumlah guru dan rendahnya kemampuan dalam mengajarkan mata pelajaran Budaya Melayu Riau. Sedangkan kendala LAM Riau dalam melaksanakan kegiatan pelatihan ialah keterbatasan anggaran.
- 3) Pengembangan bahasa melayu Riau melalui kegiatan penggunaan bahasa melayu dalam kehidupan sehari-hari terkendala oleh keterbatasan jumlah masyarakat melayu Riau yang ada di Kota Pekanbaru, lebih banyaknya jumlah pendatang membuat penerapan penggunaan bahasa melayu Riau dalam kehidupan sehari-hari menjadi terkendala.

- 4) Pemanfaatan Bahasa, Busana dan Kuliner Melayu Riau melalui kegiatan pengembangan objek wisata berbasis budaya terkendala karena jumlah dana LAM Riau yang sangat terbatas.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, penulis memberikan beberapa rekomendasi kepada LAM Riau dan Pemerintah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau perlu meningkatkan perannya dalam upaya Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau sesuai dengan amanat Perda Provinsi Riau No. 9 Tahun 2015, karena masih banyak kegiatan-kegiatan disetiap aktivitas kebudayaan (perlindungan, pewarisan, pengembangan, pemanfaatan) yang belum dilakukan Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam upaya melestarikan Kebudayaan Melayu Riau.
- 2) Pemerintah daerah perlu meningkatkan kerjasamanya dengan LAM Riau sebagai mitra kerjanya dalam upaya mengoptimalkan proses pelestarian Kebudayaan Melayu Riau.
- 3) Pemerintah daerah dan LAM Riau perlu menambah anggaran kegiatan dan memaksimal segala potensi keuangan yang bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan yang menunjang upaya pelestarian Kebudayaan Melayu Riau.
- 4) Pemerintah daerah harus segera mengeluarkan peraturan lanjutan terkait pelaksanaan kegiatan-kegiatan pelestarian kebudayaan melayu Riau yang terdapat didalam aktivitas perlindungan, pewarisan, pengembangan dan pemanfaatan.

DAFTAR RUJUKAN

BPS, 2015. *Mengulik Data Suku Di Indonesia*. DBSS. Jakarta

Elmustian, R. (2003). *Alam Melayu*. Pekanbaru: Unri Press

Jamil, T. I. dkk. 2018. *Pendidikan Budaya Melayu Riau Buku Sumber Pegangan Guru*. Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR). Pekanbaru

Mc.Millan, J. H. & Schumacher, S. (2001). *Reserach in Education*. New York: Longman

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda.

Nasution, S. (2009). *Metode research: penelitian ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pemprov, 2015. *Peraturan Daerah Provinsi Riau No. 9 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau*. Biro Hukum dan HAM. Pekanbaru.

- Puti Bungsu & Febri Yuliani. 2015. Peran Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam Pelestarian Budaya Daerah di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 2 (2). P.1-9. (Online). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view> (diakses 24 April 2019).
- Sayed Agung Afandi. (2018). *Kapabilitas Lembaga Adat Melayu Riau Dalam Mewujudkan Visi Riau 2020*, Tesis. Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Ucu, K.R, 2012. *Kebudayaan Indonesia Nomor 39 Dunia*. (Online), <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/06/22/m60kx2-kebudayaan-indonesia-nomor-39-dunia> (diakses 28 April 2019).
- Widiatma, R. G. (2022). *Pemanfaatan Akun Instagram @MOVUPGYO Sebagai Penyedia Informasi Kuliner di Kota Semarang*. (Skripsi). Fakultas Hukum dan Komunikasi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Zainuddin, M. 2018. Mekanisme Lembaga Adat Melayu Riau Dalam Melestarikan Wisata Budaya di Provinsi Riau. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Governemnt dalam Demokrasi* 6 (1). P. 92-107 (Online). <https://ojs.unikom.ac.id> (diakses 24 April 2019).